BAB III

TRADISI MINGGIRAN DI DESA PANGKAH WETAN KECAMATAN UJUNG PANGKAH KABUPATEN GRESIK

A. Gambaran Umum Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik

1. Letak dan Kondisi Geografis

Desa Pangkah Wetan merupakan salah satu dari 13 Desa yang ada di Kecamatan Ujung Pangkah. Adapun Dusun yang ada di Desa Pangkah Wetan terdiri dari 4 dusun, di antaranya yaitu: dusun Krajan 01 yang dikepalai oleh Badruz Zaman, dusun Krajan 02 yang dikepalai oleh Mualimin, dusun Tajung Rejo yang dikepalai oleh Azir Bakar, dan dusun Sumbersuci yang dikepalai oleh Lahib Rahardjo.[1]

Jarak tempuh Desa Pangkah Wetan ke Ibu Kota Kecamatan adalah 0,500 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 menit. Sedangkan jarak tempuh Desa Pangkah Wetan ke Ibu Kota Kabupaten adalah 35 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam. Dan jarak tempuh Desa Pangkah Wetan ke Ibu Kota Provinsi adalah 46 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 2 jam. Jadi Desa Pangkah Wetan merupakan Desa yang kurang strategis, karena Desa ini terletak agak jauh dari Ibu Kota Kabupaten.[2]

---

[1] Moh. Huda, Wawancara, Gresik, 28 November 2016.

[2] Rosyidatul Afidah, Wawancara, Gresik, 28 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara administratif, desa Pangkah Wetan terletak di wilayah Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik dengan posisi dibatasi oleh wilayah Desa-Desa tetangga, yaitu :[3]

- Utara : Berbatasan dengan laut Jawa.
- Timur : Berbatasan dengan Desa Serowo Kecamatan Sidayu.
- Selatan : Berbatasan dengan Desa Karangrejo Kecamatan Ujung Pangkah.
- Barat : Berbatasan dengan Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujung Pangkah.

Dilihat dari kondisi geografis, desa Pangkah Wetan terletak di ketinggian tanah dari permukaan air laut sekitar 5 Mdl, dengan suhu rata-rata harian 38°C, sedangkan curah hujan 2,178 Mm/tahun, serta jumlah bulan hujan 5 bulan dengan bentang wilayah datar dan tepi pantai (pesisir).[4]

Desa Pangkah Wetan mempunyai luas wilayah 3186,18 Ha. Adapun rincian luas wilayah menurut penggunaan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Luas Wilayah Desa Pangkah Wetan

Kegunaan	Luas (Ha)
Luas Pemukiman	71,25
Luas Persawahan	80,8
Luas Tanah Kering/Kebun/Tegal	450,81
Luas Kuburan	4

[3] Moh. Huda, Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik Tahun 2016 (Gresik: t.p., t.t.) 1.

[4] Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luas Pekarangan	9,82
Luas Tanah Basah/Tambak	2003,09
Luas Perkantoran	13,53
Luas Lain-lain/Prasarana Umum Lainnya	552,88
Total Luas	3186,18

Sumber: Data Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar luas wilayah desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujung Pangkah digunakan untuk tanah basah/ tambak, yaitu seluas 2003,09 Ha.

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data profil Desa dan Keluruhan tahun 2016, jumlah penduduk Desa Pangkah Wetan adalah terdiri dari kepala keluarga (KK) laki-laki 2390 dan kepala keluarga (KK) perempuan 309, jadi total KK yang ada di desa Pangkah Wetan adalah 2699. Dengan jumlah total 10.161 jiwa, dengan rincian 5.096 laki-laki dan 5.065 perempuan, sebagaimana tertera dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
0 - 12 Bulan	24	18	42	0,4%
1 - 5 Tahun	394	392	786	7,7%
6 - 10 Tahun	416	439	855	8,4%
11 - 15 Tahun	459	454	913	8,9%
16 - 20 Tahun	464	442	906	8,9%
21 - 25 Tahun	421	405	826	8,1%
26 - 30 Tahun	420	389	809	7,9%
31 - 35 Tahun	451	450	901	8,8%
36 - 40 Tahun	461	420	881	8,6%
41 - 45 Tahun	391	359	750	7,3%
46 - 50 Tahun	344	328	672	6,6%
51 - 55 Tahun	265	285	550	5,4%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

56 - 60 Tahun	196	215	411	4%
61 - 65 Tahun	172	132	304	2,9%
66 - 69 Tahun	73	106	179	1,7%
70 Tahun Lebih	144	202	346	3,4%
Jumlah Total	5.095	5.066	10.161	100%

Sumber: Data Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016

Dari data di atas terlihat bahwa penduduk paling banyak berusia kirasan 11-15 tahun dan 16-20 tahun dengan jumlah 913 dan 906 atau dengan prosentase sama-sama 8,9 %.

Tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kesejahteraan Keluarga

Uraian	Jumlah Keterangan
Keluarga Prasejahtera	779
Keluarga Sejahtera 1	982
Keluarga Sejahtera 2	608
Keluarga Sejahtera 3	260
Keluarga Sejahtera 3 Plus	70
Total	2699

Sumber: Data Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016

Dari rincian tabel kesejahteraan keluarga dapat dilihat bahwa tingkat kesejahteraan keluarga yang ada di Desa Pangkah Wetan sebagian besar terdapat pada tingkat keluarga sejahtera 1 dengan jumlah 982 kepala keluarga (KK).

3. Keadaan Ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Pangkah Wetan yaitu sebesar Rp. 100.000/hari.[5] Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Pangkah Wetan dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, peternakan, perikanan, industri kecil & kerajinan rumah tangga, industri menengah dan besar, perdagangan, dan jasa. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 1.747, yang bekerja di sektor peternakan berjumlah 363, yang bekerja di sektor perikanan yaitu berjumlah 2.637, yang bekerja disektor industri kecil & kerajinan rumah tangga yaitu berjumlah 333, yang bekerja di sektor industri menengah dan besar yaitu berjumlah 1.027 dan yang bekerja disektor jasa yaitu berjumlah 1.599.[6]

Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk yang berdasarkan mata pencahariannya.

Tabel 3.4
Mata Pencaharian dan Jumlahnya

No	Mata Pencaharian	Jumlah		Jumlah Total	Prosentase
		L	P		
1.	Petani	1263	67	1330	23%
2.	Buruh Tani	240	49	289	5%
3.	Pegawai Negeri Sipil	43	28	71	1%
4.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	112	69	181	3%
5.	Pedagang Keliling	20	9	29	0,5%
6.	Peternak	216	27	243	4%
7.	Nelayan	1630	0	1630	28%
8.	Montir	4	0	4	0,06%
9.	Dokter Swasta	2	0	2	0,03%
10.	Bidan Swasta	1	4	5	0,08%

[5] Nur Syafiyah, Wawancara, Gresik, 28 November 2016.

[6] Moh. Huda, Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Desa Pangkah Wetan…, 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11.	Perawat Swasta	3	4	7	0,12%
12.	Pembantu Rumah Tangga	0	41	41	0,71%
13.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	24	0	24	0,41%
14.	Pengusaha Kecil Menengah	300	20	320	5,5%
15.	Notaris	0	1	1	0,01%
16.	Dukun Kampung Terlatih	0	1	1	0,01%
17.	Jasa Pengobatan Alternatif	3	2	5	0,08%
18.	Dosen Swasta	10	2	12	0,2%
19.	Pengusaha Besar	10	2	12	0,2%
20.	Arsitektur	2	0	2	0,03%
21.	Karyawan Perusahaan Swasta	430	510	940	16%
22.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	50	35	85	1,4%
23.	Sopir	15	0	15	0,2%
24.	Tukang Becak	9	0	9	0,1%
25.	Tukang Ojek	5	0	5	0,08%
26.	Tukang Cukur	2	2	4	0,06%
27.	Tukang Batu/ Kayu	49	0	49	0,8%
28.	Industri	69	42	111	1,9%
29.	Kontruksi	5	0	5	0,08%
30.	Perdagangan	132	189	321	5,5%
Total		4649	1104	5753	100%

Sumber: Data Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016

Dengan melihat data yang ada di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Pangkah Wetan adalah nelayan dengan jumlah 1630 orang yang semuanya dilakukan oleh orang laki-laki atau dengan prosentase 28 % untuk pekerjaan nelayan.

4. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat sumber daya manusia yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Prosentase tingkat pendidikan yang ada di desa Pangkah Wetan sebagai berikut:

Tabel 3.5
Tamatan Sekolah Masyarakat

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah		Jumlah Total	Prosentase
		L	P		
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	24	36	60	0,5 %
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ Play Group	414	408	822	8 %
3.	Usia 7-56 tahun tidak pernah sekolah	299	119	418	4,1 %
4.	Tamatan SD sederajat	1485	1425	2910	28 %
5.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	423	478	901	8,8 %
6.	Tamatan SLTP sederajat	1000	1084	2084	20,5 %
7.	Tamatan SLTA sederajat	990	1013	2003	19,7 %
8.	Tamatan D1	26	30	56	0,5 %
9.	Tamatan D2	29	33	62	0,6 %
10.	Tamatan D3	32	39	71	0,6 %
11.	Tamatan S1	362	392	754	7,4 %
12.	Tamatan S2	5	5	10	0,09 %
13.	Tamatan SLB A (Tuna Netra)	3	1	4	0,03 %
14.	Tamatan SLB B (Tuna Rungu Wicara)	2	2	4	0,03 %
15.	Tamatan SLB C (Tuna Grahita/ Mental)	1	1	2	0,01 %
Total		5095	5066	10161	100 %

Sumber: Data Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Pangkah Wetan hanya mampu menyelesaikan sekolah dijenjang pendidikan SD, SMP dan SMA, hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat desa Pangkah Wetan yang tamatan SD sederajat berjumlah 2910 dengan rincian 1485 laki-laki dan 1425 perempuan, tamatan SMP sederajat yang berjumlah 2084 dengan rincian 1000 orang laki-laki dan 1084 orang perempuan, dan tamatan SMA sederajat berjumlah 2003 dengan rincian 990 orang laki-laki dan 1013 orang perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Desa Pangkah Wetan sudah terdapat banyak sarana tempat pendidikan formal baik itu kepemilikan dari pemerintah maupun kepemilikan swasta, berikut rinciannya:

Tabel 3.6
Jumlah Lembaga & Kepemilikan Pendidikan Formal

Uraian	Kepemilikan Pemerintah	Kepemilikan Swasta	Jumlah Lembaga
TK	0	2	2
SD/Sederajat	2	2	4
SLTP/Sederajat	0	2	2
SLTA/SMK/Sederajat	0	2	2
Total	2	8	10

Sumber: Data Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016

Bahkan di Desa Pangkah Wetan tidak hanya terdapat sarana tempat pendidikan formal saja, melainkan juga terdapat tempat sarana pendidikan formal keagamaan, berikut rinciaannya:

Tabel 3.7
Jumlah Lembaga & Kepemilikan Pendidikan Formal Keagamaan

Uraian	Kepemilikan Pemerintah	Kepemilikan Swasta	Jumlah Lembaga
Raudhatul Athfal	0	2	2
Ibtidaiyah	0	2	2
Tsanawiyah	0	2	2
Aliyah	0	2	2
Pondok Pesantren	0	3	3
Total	0	11	11

Sumber: Data Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016

Jadi di sini masyarakat desa Pangkah Wetan tidak ada alasan untuk tidak bersekolah karena fasilitas tempat pendidikan yang ada di desa Pangkah Wetan sudah sangat banyak dan berkembang.

5. Keadaan Sosial Keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penduduk desa Pangkah Wetan semuanya menganut agama Islam, hal ini bisa diketahui melalui data desa dan Kelurahan Tahun 2016 yang menyatakan sebagai berikut:

Tabel 3.8
Jumlah Orang Beragama Islam

Uraian	Jumlah
Laki-laki	5.095
Perempuan	5.066
Total	10.161

Sumber: Data Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016

Berdasarkan data yang diambil melalui profil data desa dan Kelurahan tahun 2016 juga bisa diketahui jumlah masjid dan musholla yang ada di desa Pangkah Wetan, yaitu :

Tabel 3.9
Jumlah Tempat Ibadah

Uraian	Jumlah
Masjid	5
Langgar/Surau/Musholla	19

Sumber: Data Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016

Tidak hanya masjid dan mushollah yang memberikan pengaruh penyebaran ajaran agama Islam, melainkan di desa Pangkah Wetan juga terdapat lembaga-lembaga non-formal yang mengajarkan nilai-nilai ke Islaman, di antaranya:

Tabel 3.10
Jumlah Lembaga & Kepemilikan Pendidikan Non-Formal Keagamaan

Uraian	Kepemilikan Pemerintah	Kepemilikan Swasta	Jumlah Lembaga
Pondok Pesantren	0	3	3
TPQ/TPA	0	10	10
Diniyah	0	1	1
Total	0	14	14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: Data Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016

Di Desa Pangkah Wetan juga terdapat kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat secara rutin, diantaranya:

1. Yasinan rutin, kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki masyarakat desa Pangkah Wetan, namun kegiatan ini dilakukan disetiap dusun yang ada di Desa Pangkah Wetan, kegiatan ini biasanya dilakukan setiap malam jum'at ba'da isya, diikuti sekitar 30 orang dan bertempat di kediaman salah satu warga sesuai giliran. Dalam kegiatan ini orang-orang membaca yasin dirangkai juga dengan pembacaan tahlil dan doa bersama, dan pada penutupan biasanya ada sajian makanan sebagai teman ngobrol atau silaturahmi antar jama'ah.[7]
2. Manaqib, kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu fatayat yang ada di Desa Pangkah Wetan, kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat ba'da isya, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh sekitar 50 orang. Dalam kegiatan ini orang-orang membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, berdoa, berdzikir, dan terdapat ceramah keagamaan dan dalam acara ini juga terdapat pembacaan sholawat.[8]
3. Pengajian rutin yang dilakukan setiap ba'da isya di masjid Baitul Rohman, yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pangkah Wetan, kegiatan ini hanya berisi membaca ayat-ayat suci al-Qur'an.[9]

[7] Badri, Wawancara, Gresik 28 November 2016.

[8] Ibid.

[9] Thohari, Wawancara, Gresik 28 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Khotmul Qur'an, kegiatan ini diadakan di tiap-tiap mushollah dan dilakukan oleh sekitar 30 orang, kegiatan ini hanya diadakan setiap satu bulan sekali, dan kegiatan ini berisi membaca ayat suci al-Qur'an hingga khatam dan terakhir ada ceramah tentang keagamaan.[10]

B. Pelaksanaan Tradisi Minggiran di Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik

1. Pengertian Tradisi Minggiran

Tradisi minggiran ini berasal dari bahasa jawa dari kata "pinggir" yang berarti tepi, dan imbuhan (an) yang diberikan untuk menyatakan hal atau cara.[11] Tradisi ini diberi nama tradisi minggiran karena sesuai dengan pelaksanaannya orang-orang yang melakukan tradisi minggiran ini berada di tepi tambak yang akan dipanen atau di tepi orang-orang yang membantu memanen ikan pemilik tambak.

Tradisi minggiran ini merupakan suatu kebiasaan yang ada di Desa Pangkah Wetan, kebiasaan ini tidak dilakukan setiap hari, melainkan hanya ketika ada pemilik tambak yang ada di Desa Pangkah Wetan melakukan panen di tambaknya. Orang-orang yang mendengar kalau ada pemilik tambak akan yang memanen ikan ditambaknya mereka dengan segera bersama-sama berangkat ketempat lokasi tambak yang akan

[10] Ibid.

[11] https://translate.google.co.id/m/translate?hl=id, diakses pada, 29 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipanen. Mereka berjalan sambil memanggul keranjang atau jala (jaring kecil) yang digunakan untuk membawa ikan yang nantinya didapat dari tradisi minggiran.[12] Dan orang-orang yang sudah datang ketempat lokasi tambak yang akan dipanen atau orang yang melakukan tradisi minggiran itu akan mengambil dan saling berebut ikan-ikan yang nantinya terlepas dari jaring pemilik tambak.[13]

2. Sejarah Terjadinya Tradisi Minggiran

Tradisi merupakan sesuatu hal yang tidak asing lagi ditelinga masyarakat karena sering dilakukan oleh semua orang. Tidak hanya di Desa Pangkah Wetan saja, melainkan di setiap daerah manapun pasti memiliki suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Adapun yang penulis paparkan di sini yaitu mengenai tradisi minggiran.

Tradisi ini telah lama berkembang dikalangan masyarakat Desa Pangkah Wetan. Namun, masyarakat tidak mengetahui secara pasti sejak kapan tradisi ini berlangsung. Karena kebanyakan orang hanya mengikuti tradisi yang berlangsung secara turun menurun. Sebagian orang ada juga yang mengatakan bahwa tradisi ini telah berlangsung sejak kurang lebih 50 tahun silam.[14] Tradisi ini marak terjadi sampai saat ini. Namun seiring perkembangan zaman, tradisi ini terdapat perbedaan terhadap praktik pelaksanaannya.

---

[12] Khotib, Wawancara, Gresik, 01 Oktober 2016.

[13] Ahmad Syah Fahlevi, Wawancara, Surabaya, 14 September 2016.

[14] Wahid, Wawancara, Gresik, 01 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada zaman dulu ketika hendak memanen ikan di tambak, air tambak dikeringkan terlebih dulu, jadi praktik pelaksanaan tradisi minggiran itu bisa langsung dilakukan apabila terdapat ikan-ikan yang terlepas dari jaring pemilik tambak jadi mereka bisa langsung mengambil ikan-ikan yang terlepas dari jaring pemilik tambak tadi, mereka tidak merasa kesulitan ketika langsung mengambil karena tambak sudah dalam posisi tidak ada air.

Pada saat ini pelaksanaan tradisi minggiran tidak bisa dilakukan seperti pada zaman dulu, karena saat ini memanen ikan-ikan yang ada di tambak itu air dalam keadaan penuh, jadi untuk melakukan tradisi minggiran ini harus menunggu air dari tambak itu habis, setelah air habis barulah masyarakat bisa mengambil ikan-ikan yang terlepas dari jaring pemilik tambak tadi.[15]

Secara umum, Gresik bagian utara dari dulunya merupakan daerah pertambakan, baik itu digunakan untuk tambak ikan maupun tambak garam. Dari zaman Belanda budidaya pertambakan yang ada di Gresik sudah berkembang cukup pesat. Pada zaman tersebut objek perikanan terbagi menjadi dua, yaitu tambak air tawar dan tambak air asin, karena begitu banyak dan luasnya lahan tambak maka menjadikan tambak sebagai lahan mata pencaharian bagi hampir keseluruhan masyarakat, baik dia sebagai pemilik tambak, pendego (penjaga dan yang merawat tambak),

[15] Kis, Wawancara, Gresik, 01 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerja suruhan pemilik tambak untuk membantu mengambil ikan ketika panen dan ada juga orang sebagai buri (para pengais sisa-sisa ikan yang terlepas dari jaring panen).[16]

Jadi kebiasaan mengais ikan-ikan yang terlepas dari jaring pemilik tambak sudah ada ketika zaman Belanda, dan dulu orang-orang menyebutnya dengan sebutan orang buri, dari dulu pemahaman orang-orang yang mengais ikan itu selain sebagai mata pencaharian, itu juga bisa dikatakan sebagai tradisi yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Namun pelaksanaan tradisi ini sudah berbeda dengan zaman dulu. Pada waktu itu tradisi ini memiliki nilai gotong royang karena hasil dari orang-orang yang mengais ikan yang terlepas dari jaring pemilik tambak itu dikembalikan kepada pemilik tambak dan diganti oleh pemilik tambak dengan uang dibawah nilai penjualan kepada tengkulak, tapi masyarakat tidak pernah mempermasalahkan itu karena niat awal dari mereka adalah membantu dan bergotong royong. Sedangkan pelaksanaan tradisi minggiran untuk saat ini telah berubah karena hasil dari mengais ikan yang terlepas dari jaring dibawa pulang oleh orang-orang yang mengais ikan tersebut dan dijual kepada tengkulak dengan harga yang sama ketika pemilik tambak menjual kepada tengkulak.[17]

---

[16] Ahmad, Wawancara, Gresik, 01 Oktober 2016.

[17] Slamet, Wawancara, Gresik, 09 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Praktik Pelaksanaan Tradisi Minggiran

Dalam praktik pelaksanaan tradisi minggiran yang ada di Desa Pangkah Wetan terdapat pihak-pihak yang berada di sana yaitu pihak pemilik tambak, pihak dari pengelolah tambak, pihak dari suruhan pemilik tambak untuk membantu memanen ikan-ikan di tambaknya, dan pihak orang-orang yang melakukan tradisi minggiran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wahid salah satu masyarakat Desa Pangkah Wetan "kebiasaan minggiran ten mriki ngee dilakoni kale tiang-tiang mriki seng krungu lek kape enten tambak dipanen, tapi ten mriku ngee enten seng duwe tambak kale seng njogo terus ngee enten tiang-tiang seng ngerewangi manen, tapi lek minggiran niku ngee cuma dilakoni kale tiang-tiang mriki seng krungu wau".[18] Artinya kebiasaan minggiran di sana dilakukan oleh orang-orang sana yang mendengar kalau mau ada tambak yang dipanen, tapi di sana juga ada yang punya tambak dan yang menjaga tambak dan ada juga orang-orang yang membantu panen ikan, tapi kalau minggiran itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang mendengar tadi.

Jadi tradisi minggiran ini hanya dilakukan ketika ada salah seorang dari pemilik tambak yang tambaknya ada di Desa Pangkah Wetan melakukan panen. Masyarakat Desa Pangkah Wetan yang mendengar pasti langsung berbondong-bondong untuk datang ke tempat tambak yang akan dipanen, sebagian besar mereka yaitu laki-laki, jarang perempuan yang

[18] Wahid, Wawancara, Gresik, 01 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti tradisi minggiran tersebut, walaupun ada, mungkin mereka hanya membantu menjaga hasil perolehan ikan dari tradisi minggiran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kis salah satu masyarakat Desa Pangkah Wetan "biasae seng budal yo wong-wong lanang tok gak onok seng wedok, tapi biasae onok wedok tapi yo cuma lungguh-lungguh tok gak lapo-lapo nunggok iwak olehe bojoe".[19] Artinya biasanya yang berangkat itu hanya orang-orang laki-laki saja tidak ada yang perempuan, tetapi bisanya juga ada perempuan tapi cuma duduk-duduk saja tidak melakukan apa-apa hanya menunggu atau menjaga ikan hasil suamianya dari tradisi minggiran.

Ketika memanen ikan yang ada di tambak, pemilik tambak akan mempekerjakan beberapa orang untuk membantu mengambil ikan atau memanen, dan kemudian para pekerja menggunakan beberapa alat bantuan untuk menggiring ikan-ikan masuk ke dalam jaring besar, dan para pekerja dengan berlahan menarik jaring besar itu hingga kesalah satu tepi tambak.[20] Dan apabila ada ikan-ikan yang terlepas dari jaring pemilik tambah, baru orang-orang yang ada ditepi tambak saling berebut untuk mendapatkan ikan yang terlepas dari jaring pemilik tambak tersebut, tapi kalau saat ini mereka tidak bisa langsung mengambil ikan yang terlepas tadi mereka harus menunggu air tambak habis karena sekarang ketika

[19] Kis, Wawancara, Gresik, 01 Oktober 2016.

[20] Shobah, Wawancara, Gresik, 01 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanen tambak, air di tambak masih dalam keadaan penuh dengan ketinggian air 1,5 meter jadi pasti mereka kesulitan kalau mengambil ikannya langsung, setelah air tambak habis mereka saling berebut mengambil ikan yang terlepas tadi.[21] Bahkan orang-orang tidak hanya menunggu ikan yang terlepas dari jaring pemilik tambak, biasanya mereka juga mengambil ikan-ikan yang masih berada dalam jaring pemilik tambak. Dan terkadang mereka juga tetap mengambil ikan-ikan itu walaupun ikan-ikan itu sudah dalam proses penimbangan di tempat tengkulak.[22]

Hasil ikan-ikan yang mereka dapat dari tradisi minggiran ini mereka jual kepada tengkulak yang ada di sana mereka bisa mendapatkan uang Rp. 100.000- Rp. 150.000 dari penjualan ikan-ikan tersebut, pasti mereka yang tadinya mengambil ikan-ikan yang masih dalam jaring pemilik tambak mendapatkan uang lebih dari itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Suandi salah satu masyarakat Desa Pangkah Wetan "hasil iwake ngee didol baru duweke digawe kebutuhan sedino-sedinoe, paleng ngee olehe sak ben tiang niku cuma Rp. 100.000 kadang ngee Rp. 150.000 mboten mesti".[23] Artinya hasil ikannya dijual baru uangnya dibuat untuk kebutuhan sehari-hari, terkadang setiap orangnya hanya mendapatkan Rp. 100.000 terkadang juga Rp. 150.000 tidak pasti.

[21] Saiful Anwar, Wawancara, Surabaya, 16 September 2016.

[22] Ahmad Syah Fahlevi, Wawancara, Surabaya, 19 November 2016.

[23] Suandi, Wawancara, Gresik, 01 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi dalam pelaksanaan tradisi minggiran ini pihak dari pemilik tambak tidak bisa berbuat apa-apa karena memang kebiasaan seperti ini sudah terjadi sudah sangat lama dan mereka menganggap bahwa yang dilakukannya itu merupakan hal yang wajar dan sudah dilakukan secara turun menurun, dan apabila pemilik tambak melarang orang yang mengambil ikan, itu akan menjadi cibiran dan pergunjingan dimasyarakat.[24] Dari sini kemudian kerenggangan sosial akan muncul, karena pelarangan dari pihak pemilik tambak dapat berakibat anggapan jelek terhadapnya, seperti kikir dan pelit. Padahal kebiasaan seperti ini sangat berdampak bagi pihak pemilik tambak.[25]

4. Dampak yang Ditimbulkan dari Adanya Tradisi Minggiran

Adanya praktik tradisi minggiran ini tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkan, akan tetapi dampak yang ditimbulkan dari adanya tradisi minggiran ini hanya berdampak pada pihak pemilik tambak dan pihak pendego (orang yang penjaga dan yang merawat tambak), karena pembagian keuntungan dari hasil panen ikan tambak itu 2 banding 1 (2:1), 2 untuk pihak pemilik tambak dan 1 untuk penjaga tambak.[26]

Jika hasil panen ikan yang dilakukan pemilik tambak banyak diambil oleh orang-orang yang melakukan tradisi minggiran, maka secara otomatis

[24] Rozaq, Wawancara, Gresik, 28 November 2016.

[25] Turhan, Wawancara, Gresik, 09 November 2016.

[26] Tajab, Wawancara, Gresik, 01 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuntungan yang mereka dapatkan akan berkurang dari seharusnya yang mereka dapatkan.

Apabila hasil ikan yang didapat ketika panen itu banyak, maka pemilik tambak mungkin tidak terlalu merasakan kehilangan ikan-ikan yang diambil dari tradisi minggiran, akan tetapi jika ikan yang didapat pemilik tambak ketika panen sedikit, dari situlah dampak sangat dirasakan oleh pemilik tambak.[27] Terkadang pemilik tambak ada juga yang tidak mendapatkan keuntungan sama sekali bahkan mendapatkan kerugian, apabila ikan yang didapat dari tambaknya itu tidak sesuai dengan target yang diharapkan dan ditambah dengan adanya tradisi minggiran, yang awalnya hanya tidak mendapatkan keuntungan ditambah mendapatkan kerugian.[28]

[27] Taufiq, Wawancara, Gresik, 09 November 2016.

[28] Sholeh, Wawancara, Gresik, 01 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id